

DEVISA SAWIT DAN NERACA PERDAGANGAN NON MIGAS INDONESIA

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Nilai ekspor minyak sawit Indonesia mengalami peningkatan yakni dari USD 18 miliar pada tahun 2016 menjadi USD 23 miliar tahun 2017. Devisa industri sawit tersebut telah menyebabkan surplus neraca perdagangan non migas. Tanpa ekspor minyak sawit, neraca perdagangan non migas Indonesia mengalam defisit. Industri minyak sawit masih konsisten sebagai penyelamat neraca perdagangan Indonesia. Selain menyumbang pada penyehatan neraca perdagangan RI, devisa sawit juga menambah "darah segar" yang memperbesar aliran ekonomi dalam perekonomian nasional. Devisa sawit tersebut yang dihasilkan dari kebun-kebun sawit yang tersebar pada lebih 200 kabupaten di Indonesia, meningkatkan pendapatan rakyat baik yang terlibat pada perkebunan sawit di 200 lebih kabupaten maupun masyarakat yang bekerja pada sektor-sektor yang menjual barang/jasa bagi perkebunan sawit.

Keywords : devisa sawit, neraca perdagangan, non migas

PENDAHULUAN

Neraca perdagangan merupakan salah satu indikator yang sangat penting baik dalam mengukur stabilitas perekonomian maupun pertumbuhan kapasitas perekonomian. Neraca perdagangan yang surplus dimana nilai ekspor barang lebih besar dari nilai impor, umumnya dipandang baik karena menambah cadangan devisa negara dan menambah “darah segar” yang memperbesar volume “darah” perekonomian.

Neraca perdagangan jasa (*service trade balance*) Indonesia selalu mengalami defisit. Oleh karena itu untuk memperoleh neraca transaksi berjalan (*current account*) yang surplus diharapkan dari neraca perdagangan barang (*goods trade account*). Masalahnya neraca perdagangan migas senantiasa mengalami defisit sehingga tumpuan surplus neraca perdagangan diharapkan datang dari neraca perdagangan non migas.

Potensi ekspor dari industri minyak sawit sebagai salah satu penyumbang ekspor non migas Indonesia mulai menarik perhatian khususnya dalam sepuluh tahun terakhir. Industri sawit juga telah dinyatakan pemerintah sebagai salah satu industri strategis dalam pembangunan Indonesia. Salah satu dasarnya adalah kontribusi industri sawit dalam ekspor nasional yang cukup besar.

Perkembangan industri minyak sawit di Indonesia memang menunjukkan konsistensi pertumbuhan yang menggembarakan khususnya sejak tahun 2000. Industri minyak sawit Indonesia tidak hanya berhasil menyalip industri sawit

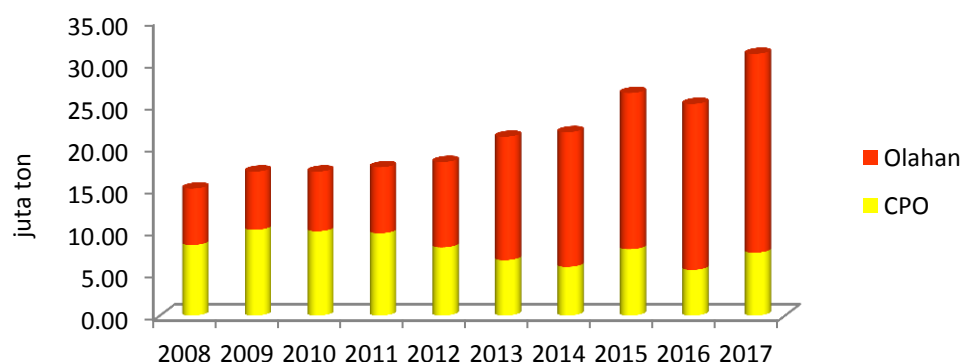
Malaysia sejak tahun 2006, tetapi juga berhasil menempatkan dirinya sebagai produsen dan sekaligus eksportir terbesar dunia. Oleh karena itu meletakkan harapan pada industri sawit sebagai motor industri non migas cukup beralasan.

Tulisan ini akan mendiskusikan (1) perkembangan ekspor minyak sawit Indonesia, (2) peranan ekspor sawit dalam neraca perdagangan non migas, dan (3) memaknai devisa sawit dalam konteks pembangunan.

EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA

Dalam periode tahun 2008-2017, volume ekspor minyak sawit Indonesia mengalami peningkatan (Gambar 1). Jika tahun 2008 volume ekspor minyak sawit masih sekitar 15 juta ton, tahun 2015 meningkat menjadi 26 juta ton dan tahun 2017 meningkat tajam menjadi sekitar 31 juta ton.

Peningkatan ekspor sawit tersebut tidak hanya meningkat dalam bentuk ukuran volume ekspor tetapi juga dalam komposisi yang makin berkualitas. Jika dalam periode 2008-2011 ekspor minyak sawit Indonesia masih didominasi (55-60 persen) minyak sawit mentah (CPO), sejak periode 2012-2017 ekspor minyak sawit Indonesia telah didominasi (55-78 persen) bentuk olahan. Hal ini menunjukkan industrialisasi pada sektor industri sawit Indonesia berjalan dengan baik, yakni sebagian CPO terlebih dahulu diolah di dalam negeri dan produk hilirnya ditujukan untuk ekspor.



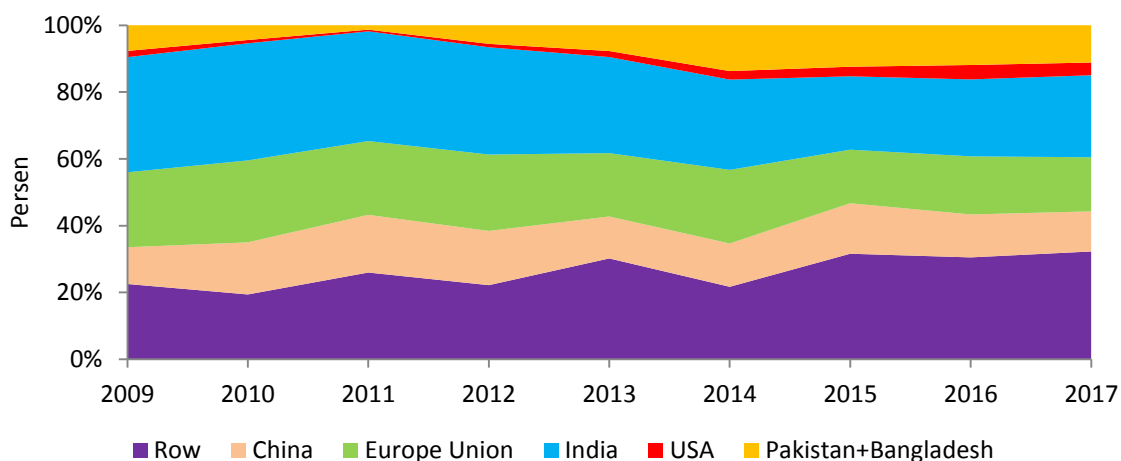
Gambar 1. Volume Ekspor CPO dan Olahan Indonesia (Sumber : database PASPI)

Selain peningkatan volume ekspor minyak sawit dan komposisi tersebut juga disertai dengan diversifikasi pasar tujuan ekspor (Gambar 2). Secara umum volume ekspor minyak sawit Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten untuk hampir semua negara-negara tujuan ekspor. Hal ini mencerminkan bahwa Indonesia tetap menjaga kesinambungan pasar ekspor tradisionalnya. Jika dilihat distribusi pasar tujuan ekspor minyak sawit Indonesia, terlihat bahwa diversifikasi negara-negara tujuan ekspor terus bertumbuh. Distribusi tujuan ekspor minyak sawit Indonesia yakni ke Cina, Eropa, India, Amerika Serikat, Pakistan, Bangladesh serta negara lainnya (ROW).

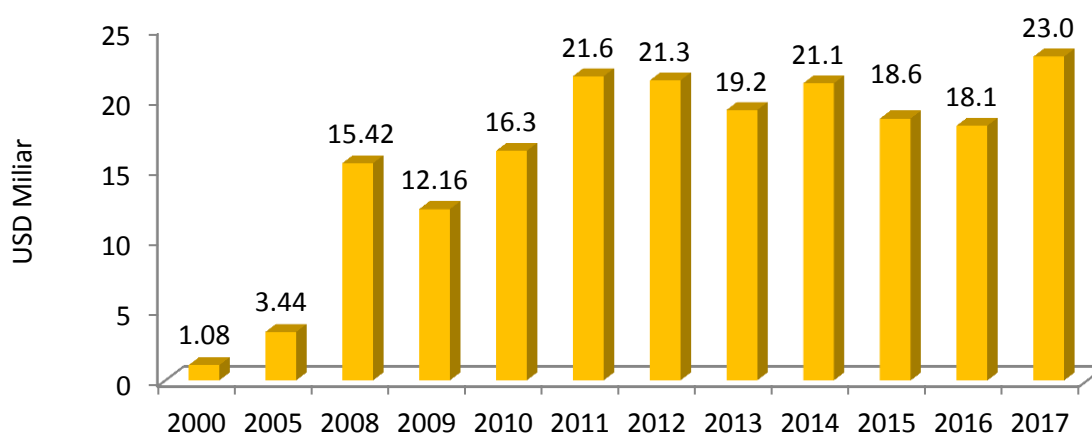
Pada akhirnya peningkatan volume ekspor, jenis produk yang makin beragam

serta negara tujuan pasar ekspor yang makin beragam tersebut, tercermin dari nilai ekspor minyak sawit. Nilai ekspor minyak sawit merupakan cerminan *benefit* yang dinikmati Indonesia dari diversifikasi pasar baik diversifikasi negara tujuan ekspor maupun diversifikasi produk yang di ekspor.

Nilai ekspor minyak sawit Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun (Gambar 3) tergantung fluktuasi harga dunia. Tahun 2008 nilai ekspor minyak sawit masih sekitar USD 15 miliar, meningkat menjadi USD 21 miliar tahun 2011, sedikit menurun tahun 2015 menjadi USD 18 miliar (akibat lesunya perekonomian dunia) dan pada tahun 2017 nilai ekspor minyak sawit Indonesia meningkat tajam menjadi USD 23 miliar.



Gambar 2. Distribusi Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia Menurut Negara/Kawasan (Sumber : database PASPI)



Gambar 3. Pertumbuhan Nilai Ekspor Minyak Sawit Indonesia (Sumber: BPS dan data base PASPI)

PERANAN DALAM NERACA PERDAGANGAN NON MIGAS

Devisa negara merupakan suatu ekspor netto yakni nilai ekspor dikurang dengan nilai impornya. Suatu industri ekspor meskipun menyumbang nilai ekspor yang besar, apabila nilai impornya juga besar maka secara netto akan menghasilkan devisa yang kecil bahkan dapat menjadi defisit devisa.

Dalam perekonomian Indonesia sektor non migas (termasuk didalamnya industri minyak sawit) merupakan sektor andalan untuk menghasilkan devisa negara. Selama periode 2008-2017 (Tabel 1) nilai ekspor netto sektor non migas mengalami fluktuasi tetapi secara netto masih surplus.

Dalam surplus neraca perdagangan non migas tersebut peranan neraca perdagangan

sawit sangat dominan. Dalam periode 2008-2017 neraca perdagangan sawit konsisten surplus dan meningkat. Sementara dalam periode yang sama neraca perdagangan non migas diluar sawit, mengalami penurunan dalam periode 2008-2017. Dalam periode tersebut hanya tahun 2009-2011 mengalami surplus. Diluar tahun tersebut khususnya 2012-2017 konsisten mengalami defisit. Artinya jika tidak ada devisa dari sawit, neraca perdagangan non migas akan selalu defisit. Sebaliknya dengan kehadiran devisa industri sawit, neraca perdagangan non migas Indonesia menjadi konsisten surplus.

Data tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit merupakan komponen penting dan penyelamat neraca perdagangan non migas Indonesia. Tanpa ekspor minyak sawit neraca perdagangan Indonesia akan mengalami defisit (negatif devisa).

Tabel 1. Ekspor Minyak Sawit Membuat Surplus Neraca Ekspor Non Migas Indonesia (USD Miliar)

Tahun	Netto Ekspor Minyak Sawit	Netto Ekspor Non Migas Selain Minyak Sawit	Netto Ekspor Non Migas
2008	15,4	-0,3	15,1
2009	12,3	13,3	25,6
2010	16,3	11,1	27,4
2011	21,6	3,7	25,3
2012	21,3	-17,4	3,9
2013	19,2	-10,7	8,5
2014	21,1	-9,9	11,2
2015	18,6	-4,9	13,7
2016	18,1	-3,4	14,7
2017	23,0	-2,7	20,3

Sumber : BPS, diolah

REKOR BARU INDUSTRI SAWIT INDONESIA

Tahun 2017 lalu industri sawit Indonesia mencatat rekor baru dalam penyumbang devisa negara. Industri strategis nasional tersebut tahun 2017 menyumbang devisa sebesar USD 23 miliar atau naik 26 persen dari tahun 2016. Rekor baru industri sawit tersebut makin mengukuhkan dirinya sebagai industri

penyumbang devisa terbesar bagi perekonomian Indonesia.

Devisa industri sawit tersebut juga menyumbang pada penyehatan neraca perdagangan RI. Sebagaimana laporan BPS Januari 2018, total ekspor nasional tahun 2017 bernilai USD 168.7 miliar, yang terdiri atas ekspor Migas hanya USD 15.3 miliar, dan ekspor non Migas (termasuk ekspor sawit) USD 152.9 miliar. Sementara itu, nilai total impor mencapai USD 156.9 miliar yakni impor non migas USD 132.6 miliar dan

impor Migas USD 24.3 miliar. Sehingga secara keseluruhan neraca perdagangan RI tahun 2017 menikmati surplus sekitar USD 11.8 miliar. Dengan devisa sawit sebesar USD 23 miliar, sangat jelas surplus neraca perdagangan RI tersebut adalah kontribusi devisa sawit.

Menarik untuk ditelaah lebih lanjut neraca perdagangan Migas dan Non Migas tersebut. Sepanjang tahun 2017 neraca perdagangan Migas mengalami defisit (minus) sebesar USD - 8.9 miliar. Sebaliknya neraca perdagangan Non Migas mengalami surplus sebesar USD 20,3 miliar. Lagi-lagi surplus neraca perdagangan non migas tersebut seluruhnya disumbang oleh devisa sawit.

Devisa sawit juga menutup sebagian defisit Migas melalui penggunaan biodiesel sawit sebagai pengganti solar impor di dalam negeri. Penghematan devisa impor migas akibat penggantian biodiesel sawit diperkirakan mencapai USD 2 miliar per tahun. Artinya, jika tidak ada penggantian solar impor oleh biodiesel sawit didalam negeri (program mandatori biodiesel B-20) defisit Migas tahun 2017 lalu akan lebih besar yakni minus USD 11 miliar.

MEMAKNAI DEvisa SAWIT

Devisa yang dihasilkan dari industri sawit tersebut tentu saja bukan hanya soal angka-angka semata. Secara ekonomi, devisa sawit tersebut antara lain bermakna **Pertama**, menyumbang pada penyehatan neraca perdagangan RI. Sebagaimana laporan BPS Januari 2018, total ekspor nasional tahun 2017 bernilai USD 168.7 miliar, yang terdiri atas ekspor Migas USD 15.3 miliar dan ekspor non Migas (termasuk ekspor sawit) USD 152.9 miliar. Sementara itu, nilai total impor mencapai USD 156.9 miliar yakni impor non migas USD 132.6 miliar dan impor Migas USD 24.3 miliar. Sehingga secara keseluruhan neraca perdagangan RI tahun 2017 menikmati surplus sekitar USD 11.8 miliar adalah disumbang devisa sawit sebesar USD 23 miliar. Jika devisa sawit dikeluarkan, maka neraca perdagangan RI 2017 jelas mengalami defisit sekitar -11.2 miliar dollar USA.

Kedua, devisa sawit Rp 300 triliun tersebut secara ekonomi juga menambah "darah segar" yang memperbesar aliran ekonomi dalam perekonomian nasional. Tambahan "darah segar" itu, sama seperti investasi, bermakna menambah kapasitas ekonomi nasional secara keseluruhan. Tidak hanya terjadi pada industri sawit nasional, tetapi terjadi pada seluruh perekonomian.

Ketiga, devisa sawit yang tergolong besar dan terbesar dalam ukuran satu komoditas, dapat menciptakan citra baru ekonomi nasional yang selama ini disebut "rakus" impor. Selama ini kita mengeluh, mencibir, bahwa Indonesia bermental impor, semua diimpor, garam, daging, peniti, gandum, kendaraan, produk IT, elektronika dan lain-lain semua dimpor. Kehadiran industri sawit sebagai industri ekspor yang mampu menghasilkan devisa Rp. 300 triliun tersebut, memberi harapan baru bahwa Indonesia mampu menjadi negara dan bangsa yang mengekspor.

Keempat, devisa sawit tersebut dihasilkan dari kebun-kebun sawit yang tersebar pada lebih 200 kabupaten di Indonesia. Mendayagunakan (bukan mengeksploitasi) sumber daya agraris yang kita miliki. Setiap dollar devisa sawit di-*create* dengan memadukan IPTEK dengan sumber daya agraris di dalam negeri. Bukan mengimpor seperti kebanyakan industri-industri lain yang harus mengimpor bahan baku terlebih dahulu baru bisa produksi, sehingga menguras devisa negara.

Kelima, devisa sawit yang Rp. 300 triliun tersebut dihasilkan dan dinikmati oleh rakyat kita sendiri yang terlibat baik pada perkebunan sawit di 200 lebih kabupaten maupun sektor-sektor yang menjual barang/jasa bagi perkebunan sawit. Devisa sawit makin besar, pendapatan rakyat juga makin besar. Pendapatan tersebut terjadi pada hampir 5 juta rumah tangga pada 200 kabupaten. Ini berarti industri sawit meningkatkan pendapatan dan pemerataan sekaligus.

Perlu dicatat, devisa dan pendapatan yang kita nikmati dari sawit masih meningkat ke depan. Secara umum kita masih menikmati sekitar 40 persen dari potensi yang ada. Melalui perluasan kebun, peningkatan produktivitas, hilirisasi, substitusi impor, akan memperbesar dan

memperluas manfaat industri sawit bagi masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Volume ekspor minyak sawit (CPO dan turunannya) Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2017 volume ekspor Indonesia telah mencapai 31 juta ton yang meningkat dari 25 juta ton (2016). Selain volume ekspor meningkat, sejak tahun 2012-2017 komposisi ekspor minyak sawit Indonesia telah berubah dari sebelumnya dominasi minyak mentah (CPO) menjadi bentuk olahan.

Nilai ekspor minyak sawit Indonesia mengalami peningkatan yakni dari USD 18 miliar pada tahun 2016 menjadi USD 23 miliar tahun 2017. Devisa industri sawit tersebut telah menyebabkan surplus neraca perdagangan Non Migas. Tanpa ekspor minyak sawit, neraca perdagangan non migas Indonesia mengalami defisit. Industri minyak sawit masih konsisten sebagai penyelamat neraca perdagangan Indonesia.

Selain menyumbang pada penyehatan neraca perdagangan RI, devisa sawit juga menambah "darah segar" yang memperbesar aliran ekonomi dalam perekonomian nasional. Devisa sawit tersebut yang dihasilkan dari kebun-kebun

sawit yang tersebar pada lebih 200 kabupaten di Indonesia, meningkatkan pendapatan rakyat baik yang terlibat pada perkebunan sawit di 200 lebih kabupaten maupun masyarakat yang bekerja pada sektor-sektor yang menjual barang/jasa bagi perkebunan sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Ekspor-Impor* (15-01-18). BPS
- Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. *Memaknai Devisa Sawit 300 Trilyun Rupiah* (<http://www.sawit.or.id/>, February 26, 2018).
- Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. *Peluang Ekspor Biodiesel Indonesia Ke Uni Eropa Semakin Mengkuat* (<http://www.sawit.or.id/>, February 15, 2018).
- Tim Riset PASPI. 2016. *Industri Minyak Sawit Konsisten Tampil Penyelamat Neraca Perdagangan Indonesia Triwulan I-2016*. Volume II (18): p 387-392. Bogor
- Tim Riset PASPI. 2016. *Sustainability Ekspor Minyak Sawit Indonesia Sebagai Industri Strategis Nasional*. Volume II (32): p 479-486. Bogor